

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan identitas khas dalam kehidupan masyarakat, yang diwariskan dan terus dikembangkan dari generasi ke generasi hingga melahirkan budaya lokal. Budaya lokal ini menjadi pedoman nilai yang membentuk norma, etika, serta memperkuat rasa kebersamaan atau solidaritas di antara anggotanya.¹ Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan budaya lokal tidak terlepas dari pengaruh modernisasi. Modernisasi adalah proses pergeseran dari kehidupan tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai dengan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai budaya lokal mulai memudar, sehingga berdampak pada generasi muda yang semakin kurang mengenal dan menghayati budaya lokal yang ada di lingkungannya.² Menjaga dan mengembangkan budaya lokal adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa modernisasi tidak menghapus akar identitas kita, melainkan memperkaya kehidupan bersama.

Masyarakat Mamasa, secara khusus di Tanete Tomba memiliki kearifan lokal yakni *tallu batu lalisan* (tiga tungku) yang terdiri atas *tomatua ada'* (tokoh

¹ Aisyah Ziyah Faradis et al., "Peran Lokalisme Budaya Desa Dalam Memperkuat Identitas Nasional Dan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi" 5, no. 1 (2025): 9–18.

² Siti Khodija Hsb, "Dampak Modernisasi Terhadap Pergeseran Nilai Pada Adat Perkawinan Suku Mandailing Di Desa Sirambas Panyabungan" 20, no. 1 (2025): 55–74.

adat), *tokeada'* (tokoh agama), dan *toma'paenta* (pemerintah). Dalam kepemimpinan *tallu batu lalisan* terdapat suatu falsafah kepemimpinan yang menjadi dasar berfikir dan pedoman dalam menjalankan kepemimpinan. Disebut sebagai falsafah karena prinsip tersebut menjadi landasan yang mengarahkan cara pandang, sikap, dan tindakan *tallu batu lalisan* dalam menjalankan perannya. Falsafah tersebut dirumuskan dalam ungkapan *mesa kada dipotubo, pantam kada dipomate*, yang menegaskan bahwa persatuan dan kesepakatan menjadi dasar terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan teratur.³

Dalam kehidupan masyarakat Tanete Tomba, falsafah tersebut masih dikenal sebagai bagian dari warisan budaya. Namun, pemahamannya mulai mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Perubahan pola hidup, meningkatnya pengaruh modernisasi, menyebabkan falsafah tersebut tidak lagi dipahami secara utuh sebagai dasar kepemimpinan *tallu lalisan*. Akibatnya, falsafah *mesa kada dipotubo, pantan kada dipomate* cenderung dipahami hanya sebagai semboyan tanpa dimaknai sebagai landasan yang mengarahkan hubungan antara tokoh adat, pemerintah, dan gereja. Padahal, falsafah tersebut memiliki peranan penting dalam menjaga kesatuan ketiga unsur tersebut sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

³ Andarias DP, "Wawancara Mengenai *Tallu Batu Lalisan* Dengan Bapak Andarias DP" (Tanete Tomba, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengkajian terhadap falsafah mesa kada dipotubo, pantan kada dipomate menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna falsafah tersebut, tetapi juga memahami bagaimana falsafah itu dihayati, diterapkan, serta tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pengkajian melalui perspektif Pendidikan Kristen Kontekstual diharapkan dapat menunjukkan bahwa falsafah tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi sarana pembentukan karakter, memperkuat kehidupan bersama.

Penelitian mengenai kepemimpinan *tallu batu lalisan* telah dilakukan di beberapa kajian sebelumnya. Penelitian oleh Sepriadi Bunga', Petrus Tiranda, dan Glori Cristi Ayamiseba,⁴ Mengkaji konsep kepemimpinan kolaboratif *tallu batu lalikan* dalam merevitalisasi falsafah *tallu lolona* sebagai upaya mengatasi krisis lingkungan di Toraja. Fokusnya adalah bagaimana kolaborasi lintas lembaga dapat mengharmonisasikan kembali nilai-nilai falsafah *tallu lolona* yang mengalami degradasi pergeseran budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi antara pemerintah, agama dan adat menjadi kunci dalam mengatasi krisis yang terjadi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah dalam hal kepemimpinan *tallu batu lalikan* sebagai sistem kepemimpinan yang mengintegrasikan adat, agama dan pemerintah.

⁴ Sepriadi Bunga, Petrus Tiranda, and Glory Cristi Ayamiseba, "Revitalisasi Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan Mengatasi Krisis Lingkungan Di Toraja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 19–32, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v6i1.185>.

Perbedaannya, penelitian tersebut menekankan pada revitalisasi sosial lingkungan melalui kepemimpinan kolaboratif, sedangkan penelitian ini berfokus pada falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dalam perspektif pendidikan Kristen kontekstual sebagai upaya memahami dan menghidupi kembali nilai-nilai yang sudah mulai mengalami pergeseran.

Selanjutnya penelitian oleh Orindevisa dan Linus Sumule⁵ mengkaji nilai-nilai iman Kristen dalam kepemimpinan *tallu lalikan*, yang terdiri dari tiga unsur yakni pemerintah, aluk (agama) dan ada' (adat). Hasil kajian menunjukkan bahwa, sinergi antara agama, adat dan pemerintah menjadi dasar dalam mencerminkan kehidupan masyarakat sebagai keluarga Allah. Nilai iman Kristen menjadi fondasi dalam membangun kesatuan dan kerja sama antar elemen kepemimpinan.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama memadukan iman Kristen dengan model kepemimpinan *tallu lalikan*. Perbedaannya, penelitian oleh Orindevisa dan Linus Sumule lebih menekankan pada refleksi teologis terhadap struktur kepemimpinan. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menjadikan falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* sebagai pokok kajian dalam kerangka pendidikan Kristen kontekstual.

⁵ Orin Devisa and Linus Sumule, "Menelusuri Jejak Nilai Iman Kristen Dalam Kepemimpinan Tallu Lalikan Di Lembang Limbong Sangpolo," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 18–30, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.100..>

Penelitian yang dilakukan oleh Reski Purnamasari Nasaruddin,⁶ mengkaji tentang penerapan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Toraja di Desa Salu Sopai, kecamatan Sopai, kabupaten Toraja Utara. Kajian tersebut berfokus pada upaya pembinaan masyarakat agar tetap memahami dan mengimplementasikan nilai *tallu batu lalikan* sebagai bentuk sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan toko adat di tengah arus modernisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai *tallu batu lalikan* masih relevan dan dapat dihidupkan kembali dan sebagai symbol harmonisasi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal urgensi pelestarian budaya *tallu batu lalikan* saat ini. Perbedaanannya, jika penelitian terdahulu berfokus pada tataran implementasi sosial, penelitian ini membatasi pada falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dalam perspektif pendidikan Kristen kontekstual. Fokus utamanya tidak hanya sekedar melestarikan, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi ditengah arus modernisasi.

Penelitian-penelitian tersebut telah membahas revitalisasi sosial, kepemimpinan kolaboratif, dan refleksi iman dalam struktur adat, meski demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik menjadikan falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* sebagai objek analisis dalam perpektif

⁶ Resky Purnamasari Nasaruddin, "Pengabdian Masyarakat Dalam Menerapkan Nilai Budaya Tallu Batulalikan Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 69–75, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.106>.

pendidikan Kristen kontekstual, khususnya di Tanete Tomba, kabupaten Mamasa.

Dalam konteks gereja dan jemaat situasi ini menjadi tantangan sendiri. Sejalan dengan I Made Suardana et al, pendidikan Kristen dalam konteks gereja tidak dapat dipisahkan dari realitas multicultural yang membentuk kehidupan jemaat. Pendidikan kristiani yang kontekstual berperan sebagai sarana transformasi budaya, yakni mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip injil kedalam kehidupan iman jemaat.⁷ Sejalan dengan itu, Hope S. Antone menjelaskan bahwa Konteks kemajemukan agama di Asia menuntut adanya restrukturisasi teologi dan pendidikan agama agar tetap relevan serta tidak sekadar mengadopsi pendekatan Barat. Dalam realitas ini, kekristenan sering hadir sebagai minoritas di tengah keberagaman budaya dan keyakinan, sehingga pendidikan agama dituntut mampu menjawab situasi nyata yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat kaku atau terpisah dari realitas, melainkan harus kontekstual dan dinamis tumbuh, beradaptasi, serta merespons kebutuhan, persoalan, dan pengalaman hidup individu maupun komunitas.⁸ Dengan demikian, pendidikan Kristen harus disusun dan dilaksanakan sesuai dengan konteks di mana ia berada agar tetap bermakna dan relevan.

⁷ Made Suardana, Putu Ayub Darmawan, and Regita Oktavina Runtukahu, "Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 3–4, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>.

⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 10-11

Sebagaimana penjelasan tersebut bahwa pendidikan Kristen tidak terlepas dari budaya maka dalam penelitian ini falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dapat diintegrasikan berdasarkan perspektif pendidikan Kristen kontekstual untuk menghidupkan kembali yang menjadi dasar dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan teratur.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengkajian falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dalam perspektif pendidikan Kristen kontekstual di Tanete Tomba, Kabupaten Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dikaji dalam perspektif pendidikan kristen kontekstual di Tanete Tomba, Kabupaten Mamasa?

D. Tujuan penelitian

Untuk mengkaji falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dalam perspektif pendidikan kristen kontekstual di Tanete Tomba, Kabupaten Mamasa.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Secara khusus, penelitian ini diharapkan

berkontribusi bagi pengembangan jurusan Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kontekstual, karena menyajikan kajian mengenai falsafah *tallu batu lalisan* sebagai salah satu konteks budaya lokal yang dikaji dalam perspektif pendidikan Kristen. Asil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam memahami penerapan pendidikan Kristen yang berakar pada konteks budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sekaitan dengan pelestarian nilai-nilai falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan*.
- b. Bagi Masyarakat, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai falsafah kepemimpinan *tallu batu lalisan* dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: membahas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: yang membahas hakikat kepemimpinan, falsafah kepemimpinan tradisional yang terdiri dari pengertian falsafah kepemimpinan, unsur-unsur kepemimpinan tradisional, nilai-nilai kepemimpinan tradisional,

Teologi kepemimpinan dalam Alkitab, pendidikan Kristen dan pendidikan Kristen kontekstual.

Bab III Metode Penelitian: membahas tentang Jenis Metode Penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat Penelitian dan alasan pemilihannya, Subjek Penelitian/informan, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik keabsahan data, Jadwal penelitian.

BAB VI Hasil dan Pembahasan : membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang didalamnya membahas gambaran umum lokasi penelitian, pemahaman tentang tallu lalisan, fungsi tallu lalisan, perubahan penerapan tallu lalisan, prinsip tallu lalisan, hubungan prinsip tallu lalisan dengan ajaran Kristen, tantangan yang dihadapi dalam penerapan tallu lalisan dan harapan informan terhadap tallu lalisan. Kemudian hasil analisis membahas pengertian tallu lalisan, fungsi unsur tallu lalisan, perubahan praktik tallu lalisan, falsafah mesa kada dipotubo, pantan kada dipomate sebagai dasar pendidikan Kristen Kontekstual, dan relevansi falsafah bagi kehidupan masyarakat masa kini.

BAB V Penutup: Membahas Kesimpulan Dan Saran. Pada bagian kesimpulan dipaparkan hasil akhir penelitian yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai falsafah kepemimpinan Tallu Batu Lalisan yang dikaji dalam perspektif Pendidikan Kristen Kontekstual di Tanete Tomba, Kabupaten Mamasa. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sehingga menunjukkan bagaimana falsafah tersebut dimaknai, diterapkan, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat dan

dalam perspektif Pendidikan Kristen Kontekstual. Selanjutnya, pada bagian saran disampaikan rekomendasi kepada tokoh adat, gereja, pemerintah, masyarakat, serta peneliti selanjutnya sebagai upaya mempertahankan, mengembangkan, dan mengimplementasikan falsafah kepemimpinan Tallu Batu Lalisani sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini